

Motif hias non-sakral seni ukir Toraja

Sofyan Salam¹, Muhammad Saleh Husain², Tangsi³
^{1,2,3}Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Abstract. This study aims to explain the type of non-sacral carving motifs, the reasons behind the making of nonsacral motifs, and public opinion about the nonsacral motif on Toraja wood carving. Source of data from artifacts in the form of non-sacred decorative motifs of Toraja carving; (2) human data sources, namely engravers, community leaders, local government officials, art educators, and cultural observers; and (3) documents containing descriptions, drawings, or photographs of non-sacred motifs of Toraja carving. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis uses an interactive analysis model. The results showed that: (1) Types of motifs displayed in non-sacred carving in Toraja themed, Toraja natural scenery, Aluk Todolo ritual procession, daily activities of Toraja people, summaries of various scenes, and masks. (2) Reasons for making non-sacred carvings in Toraja, namely: (a) introducing Toraja nature and culture, (b) as souvenirs for tourists visiting Toraja, (c) for developing Toraja carving, and (d) expressing condolences in particular on the theme of the funeral procession. (3) Community opinion on non-sacred carvings in Toraja, namely (a) is a reflection of the carver's dynamics in responding to community needs, (b) according to the development era, and (c) potential non-sacred carving motifs in Toraja to be developed further. The most suitable Toraja carving art is taught traditional Toraja decorative motifs to preserve and pass on Toraja local culture to the younger generation.

Keywords: carving art, Toraja, non-sacral

1. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh Pemerintah Republik Indonesia, khususnya kementerian yang menangani urusan pelestarian dan pengembangan kebudayaan adalah pendokumentasian budaya Indonesia yang amat beragam yang meliputi budaya masa lalu yang telah punah atau terancam punah, budaya masa lalu yang masih bertahan, dan budaya masa-kini (kontemporer). Keterbatasan sumberdaya pemerintah, kurangnya kesadaran masyarakat, dan terjadinya kerusakan atau pengrusakan pusaka budaya, merupakan persoalan yang menantang.

Upaya pendokumentasian budaya tentu saja bukanlah sekedar romantisme pengagungan masa lalu, tetapi penting artinya dalam konteks membangun masa depan Indonesia yang beridentitas yang dapat menjadi sumbangan terhadap kebudayaan dunia yang mengglobal. Terhadap kebudayaan dunia yang mengglobal tersebut, Indonesia seyogyanya turut memberi warna agar Indonesia dapat menunjukkan eksistensinya di antara negara-negara lain. Potensi yang dimiliki oleh Indonesia yang dapat memberi warna bagi kebudayaan dunia berupa khasanah budaya khas yang digali dari bumi Indonesia sendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Disadari bahwa kuatnya pengaruh dari luar di era globalisasi ini menjadikan eksistensi berbagai khasanah budaya khas Indonesia terdesak, karena tidak mampu untuk menawarkan daya-tarik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa-kini.

Penelitian ini bertolak pada kesadaran akan perlunya penggalian khasanah budaya bangsa dalam bentuk pendokumentasian. Dengan pendokumentasian yang baik, maka terbuka kemungkinan dikembangkannya khasanah budaya tersebut agar relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa-kini. Pendokumentasian yang akan dilakukan dalam penelitian ini menyangkut khasanah budaya yang hidup dan berkembang di kalangan orang Toraja yakni seni ukir tradisional yang oleh orang Toraja disebut sebagai *passura*.

Orang Toraja secara turun-temurun mendiami daerah pegunungan di bagian utara Provinsi Sulawesi-Selatan. Orang Bugis menyebut mereka dengan *To Riaja* yang berarti "orang dari daerah atas." Dari sebutan orang Bugis inilah kemudian yang diperkirakan sebagai asal-usul nama Toraja. Disebutkan bahwa sebelum Abad ke-20, orang Toraja mendiami desa-desa yang otonom, menganut animisme/dinamisme dan relatif terpisah dari dunia luar. Keterpisahan dari dunia luar ini disebabkan oleh karena lokasi tempat tinggal mereka di daerah pedalaman yang bergunung-gunung. Misionaris Belanda lah yang pada awal Abad ke-20 menyebarkan Agama Kristen di daerah ini. Pada saat ini lokasi kediaman asli orang Toraja secara administratif berada di Kabupaten Tana Toraja (ibukota Makale) dan Kabupaten Toraja Utara (ibukota Rantepao). Orang Toraja memiliki kebudayaan asli yang khas yang berpijak pada kepercayaan animisme/dinamisme yang dikenal dengan nama *Aluk Todolo*. Berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* inilah,

orang Toraja melaksanakan ritual pemakaman yang kolosal dan membuat ukiran yang unik dan artistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kancah (lapangan) untuk mendeskripsikan tentang motif-hias nonsakral seni ukir Toraja yang meliputi latar belakang sebagaimana yang diungkapkan oleh pengukir, tema motif-hias, dan opini masyarakat/*stakeholder* tentang motif-hias tersebut. Lokasi utama penelitian ini adalah di Toraja yang meliputi Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, khususnya di pusat pembuatan dan pusat penjualan ukiran yang memungkinkan interaksi dengan para pengukir dan artefak karya ukiran. Selain di lokasi tersebut, penelitian dilakukan pula di Kota Makassar dalam rangka seminar/FGD dan penyusunan laporan.

Penelitian ini berfokus pada motif-hias nonsakral pada seni ukir Toraja yang meliputi latar belakang diciptakannya motif-hias nonsakral menurut para pengukir, tema yang diangkat sebagai motif-hias, serta opini dari para *stakeholder* (tokoh masyarakat, pejabat pemerintah/pembuat kebijakan yang relevan, pendidik seni rupa, dan pengamat budaya Toraja) tentang keberadaan (eksistensi) motif-hias nonsakral dalam seni ukir Toraja. Dengan demikian, latar belakang, tema, serta opini tentang motif-hias nonsakral seni ukir Toraja merupakan data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tema dan Corak Motif-hias Nonsakral pada Seni Ukir Toraja

Berdasarkan hasil observasi di lapangan (sanggar, dan toko souvenir, penginapan, dan rumah pribadi diketahui bahwa tema motif ukir nonsakral di Toraja adalah sebagai berikut.

1) Pemandangan desa

Pemandangan desa merupakan motif-hias yang paling banyak ditemukan diantara motif-hias nonsakral lainnya. Motif-hias pemandangan desa menggambarkan suasana pedesaan dengan rumah khas Toraja (*tongkonan*, *alang*), sawah, pepohonan, gunung, serta penduduk kampung dalam berbagai kegiatannya (memanggul cangkul, memikul hasil panen, menuntun kerbau, menunggang kerbau, bekerja di sawah, atau beristirahat) serta binatang ternak. Ada juga pemandangan desa yang menggambarkan suasana persiapan upacara adat yang menunjukkan rumah panggung tempat pelaksanaan upacara, anggota masyarakat yang sedang aktif bekerja, dan binatang yang akan dikorbankan (kerbau, babi). Pemandangan desa ini

dibingkai dalam bidang persegi-empat dalam posisi horizontal dan vertikal seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemandangan desa di Toraja

2) Prosesi ritual pemakaman

Motif-hias prosesi ritual pemakaman juga termasuk motif-hias yang digemari. Motif-hias ini menggambarkan orang-orang dewasa, lelaki dan perempuan memakai pakaian adat upacara, berjalan beriringan secara teratur. Ada yang menarik kerbau, menggotong babi, membawa perlengkapan upacara (tameng, tombak), memikul bahan makanan pada keranjang atau bambu. Prosesi ini ada yang digambarkan dengan latar pemandangan Toraja, ada pula yang latarnya sengaja dibuat kosong. Karena orang yang digambarkan dalam prosesi ini berbaris memanjang, maka bidang bingkai yang sesuai yakni bidang segi-empat horizontal atau bidang sesuai dengan bentuk kayu yang dibaringkan (posisi horizontal).

3) Kegiatan keseharian orang Toraja

Berbagai bentuk kegiatan keseharian orang Toraja digambarkan sebagai motif-hias ukiran yang berdiri sendiri antara lain: menuntun kerbau, mengadu kerbau, sabung ayam, atau mengenakan pakaian adat. Bingkai ukiran bervariasi seperti halnya dengan tema pemandangan desa yakni bidang segi empat dalam posisi horizontal dan vertikal serta bingkai yang disesuaikan dengan bentuk kayu.

4) Rangkuman berbagai obyek atau adegan

Motif-hias ini merangkum, dalam sebuah komposisi, berbagai obyek atau adegan yang mencerminkan kehidupan keseharian (ritual atau profan) masyarakat. Obyek atau adegan yang dirangkum antara lain: penyembelihan kerbau, pertarungan kerbau, sabung ayam, prosesi ritual pemakaman, binatang ternak (babi, itik, ayam, cecak), dan rumah adat. Di antara obyek dan adegan yang digambarkan, ditampilkan pula motif-hias simbolis khas Toraja. Motif hias topeng menggambarkan wajah manusia dengan ukiran motif-hias khas Toraja pada permukaan wajah.



Gambar 2. Prosesi ritual dan kegiatan sehari-hari

Dari segi corak pada motif ukir non-sakral ditemukan tiga corak, yakni corak seni ukir tradisional Toraja yang datar dan berwarna, corak yang mendapat pengaruh dari Jawa dan Bali, dan corak campuran. Ketiga corak itu tercermin pada Gambar 3.



Gambar 3. Seni ukir dengan pengaruh Jawa-Bali

B. Alasan Pembuatan Motif-hias Non-sakral pada Seni Ukir Toraja

Alasan yang mendasari pembuatan motif-hias non sakral terungkap dari hasil wawancara dengan para pengukirnya sebagai berikut.

- 1) Untuk memperkenalkan Toraja dalam berbagai aspeknya seperti keadaan alam, kehidupan ritual, dan kegiatan keseharian masyarakat. Ukiran dengan tema berbagai aspek dari Toraja ini haruslah bersifat akurat sehingga dapat mempromosikan Toraja secara benar adanya. Sosialisasi Toraja dalam berbagai aspeknya, harus berdasar pada keadaan Toraja yang sesungguhnya.

- 2) Untuk memenuhi keinginan wisatawan lokal dan mancanegara, akan souvenir yang dapat dibawa pulang ke tempat masing-masing. Ukiran dengan motif-hias yang menggambarkan berbagai aspek tentang Toraja dianggap sesuai dengan keinginan wisatawan tersebut. Untuk itu, ukiran yang dimaksudkan sebagai souvenir ini dibuat dalam bentuk hiasan-dinding yang bersifat *portable* yakni dalam ukuran yang tidak menyulitkan untuk dibawa.
- 3) Untuk memperluas cakupan ukiran kayu Toraja sehingga tercipta motif ukiran kayu yang berbeda dengan motif-hias sebelumnya. Dengan motif-hias yang non-sakral ini ia merasa bebas untuk berkreasi.
- 4) Sebagai ungkapan belasungkawa, khususnya pada pembuatan ukiran dengan tema prosesi pemakaman.

C. Opini tentang Motif-hias Non-sakral pada Seni Ukir Kayu Toraja

Kehadiran motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja disikapi secara beragam sebagaimana yang terungkap pada hasil angket dan wawancara yang dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pejabat pemerintah lokal yang relevan, pendidik seni rupa serta pengamat budaya Toraja sebagai berikut.

- 1) Opini tentang eksistensi motif-hias non-sakral pada seni ukir kayu Toraja

Terhadap eksistensi motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja diketahui sebagai berikut:

- a. Dibuatnya motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja merupakan cerminan dari dinamika pengukir dalam merespon kebutuhan baru. Masyarakat Toraja, termasuk para pengukir, mendapat pengaruh dari luar yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks penciptaan motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja, hal ini merupakan pengaruh langsung dari dunia pariwisata. Para wisatawan yang berkunjung ke Toraja menginginkan cinderamata yang khas Toraja dan mudah dibawa (*portable*). Keinginan tersebut disambut oleh pengukir dengan membuat ukiran dengan motif-hias nonsakral yang menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang unik sebagai upaya memperkenalkan budaya mereka.
- b. Kehadiran motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja merupakan suatu hal yang positif karena motif-hias nonsakral yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja dapat memperkaya khasanah seni ukir Toraja. Selain itu, ukiran dengan motif-hias nonsakral yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja memiliki makna promosional untuk memperkenalkan Toraja kepada masyarakat luar.

2) Opini tentang pengaruh corak/teknik ukir Jawa/Bali terhadap ukiran kayu Toraja

Salah satu wujud motif-hias nonsakral pada seni ukir Toraja dibuat dengan menggunakan teknik ukir yang dikenal sebagai corak Jawa/Bali. Terhadap hal ini para responden memandang hal ini sebagai suatu kewajaran sebagai akibat terjadinya saling pengaruh mempengaruhi antara suatu budaya dengan budaya lainnya. Menurut responden jika terjadi persentuhan antara sebuah budaya dengan budaya lainnya, sulit untuk menghindari terjadinya saling keterpengaruhannya karena manusia cenderung untuk "mengadopsi unsur-unsur budaya luar kebudayaannya sendiri yang dianggap lebih baik dan menguntungkan sesuai kepentingannya. Responden yang lainnya mengatakan bahwa adanya pengaruh corak ukir dari luar terhadap seni ukir Toraja bukanlah suatu masalah dan bahkan dianggapnya sebagai hal yang positif karena pengukir kayu Toraja mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru dalam mengukir. Selanjutnya sang responden berpendapat bahwa pengaruh corak ukir dari luar ini akan memperkaya khasanah seni ukir Toraja. Corak ukir mana yang akan bertahan, merupakan persoalan seleksi alam.

3) Opini tentang diajarkannya seni ukir Toraja di sekolah

Terhadap pertanyaan tentang perlunya diajarkan seni ukir kayu Toraja di sekolah, khususnya di SMK, seluruh responden menyatakan setuju. Pertanyaan selanjutnya adalah: "jenis ukiran mana yang sebaiknya diajarkan diantara ketiga pilihan ini: (1) ukiran dengan motif-hias sakral yang bersifat simbolistis sesuai dengan ajaran *Aluk' Todolo* yang diukir dengan teknik ukir tradisional Toraja yang datar, dekoratif, dan berwarna (hitam, kuning, putih, merah); (2) ukiran dengan motif-hias nonsakral yang menggambarkan beragam aspek dari Toraja yang diukir dengan teknik ukir tradisional toraja (seperti butir 1); dan ukiran dengan motif-hias nonsakral yang menggambarkan beragam aspek dari Toraja yang diukir dengan teknik ukir Jawa/Bali."? Terhadap pertanyaan lanjutan ini, responden seluruhnya sepakat bahwa yang paling prioritas untuk diajarkan di sekolah, khususnya di SMK adalah adalah pilihan pertama dan kedua yakni yakni ukiran dengan motif sakral yang bersifat simbolistis sesuai dengan ajaran *Aluk' Todolo* dan motif-hias nonsakral yang diukir dengan teknik ukir tradisional Toraja yang datar, dekoratif, dan berwarna (hitam, kuning, putih, merah).

Alasan yang dikemukakan responden mengapa jenis ukiran yang pertama dan kedua perlu diprioritaskan untuk diajarkan di sekolah adalah:

- a. Jenis ukiran dengan motif-hias sakral yang bersifat simbolistis sesuai dengan ajaran *Aluk' Todolo* yang diukir dengan teknik ukir tradisional Toraja yang datar, dekoratif, dan berwarna (hitam, kuning, putih,

merah). Pilihan yang kedua juga menunjukkan penggunaan corak/teknik ukir tradisional Toraja yang khas. Teknik pengukiran khas Toraja ini merupakan warisan asli leluhur yang belum mendapat pengaruh dari luar. Seorang responden menegaskan bahwa saat ini nilai-nilai luhur warisan leluhur semakin dilupakan sehingga terasa perlu untuk menanamkannya kembali kepada generasi muda.

- b. Untuk di Toraja, peralatan untuk mengajarkan jenis ukiran pertama relatif tersedia, dan siswa lebih familiar dengan peralatan tersebut.

Adapun jenis ukiran dengan motif-hias nonsakral yang menggambarkan beragam aspek tentang Toraja tetapi diukir dengan teknik/corak Jepara/Bali, cukuplah diperkenalkan secara sepintas kepada siswa, kecuali jika ada sekolah yang siap untuk mengajarkannya secara lebih serius dan ditopang peralatan yang memadai.

D. Pembahasan

Motif-hias nonsakral yang menggambarkan berbagai aspek tentang Toraja seperti pemandangan desa, prosesi ritual pemakaman, kegiatan keseharian masyarakat Toraja, memiliki karakter yang berbeda dengan motif-hias sakral yang simbolistis berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*. Motif-hias nonsakral ini bersifat naratif/ilustratif sedangkan motif-hias sakral bersifat dekoratif dan abstrak.

Motif-hias nonsakral yang menggambarkan berbagai aspek tentang Toraja, memanfaatkan teknik visualisasi komunikasi yang menjadikan motif-hias tersebut mudah dipahami. Salah satu teknik visualisasi yang digunakan adalah teknik menggambar perspektif dalam menggambarkan tema kehidupan masyarakat Toraja. Dengan teknik menggambar perspektif, obyek yang berada di kejauhan mudah dibedakan dengan obyek yang berada lebih dekat dari audiensi. Digunakannya teknik menggambar perspektif dalam menggambarkan tema kehidupan masyarakat Toraja tidaklah mengherankan oleh karena para pengukir motif-hias nonsakral ini adalah lulusan sekolah menengah, bahkan di antaranya ada yang sarjana, yang tentu telah mempelajari ilmu perspektif selama masa mereka bersekolah. Selain itu, para pengukir juga telah familiar dengan lukisan pemandangan alam naturalistis yang menerapkan ilmu perspektif. Penggambaran figur (manusia, binatang) pada ukiran kayu dengan motif nonsakral ini meskipun secara anatomis tidak begitu akurat, bahkan ada yang terasa naif, tetapi cukup dapat dipahami. Salah satu motif-hias ukiran nonsakral yang menarik yakni motif-hias yang merangkum berbagai obyek/adegan dalam suatu komposisi. Selain komposisinya yang menarik, motif-hias ini menceritakan banyak hal tentang kehidupan Toraja.

Alasan yang dikemukakan oleh para pengukir dalam membuat ukiran kayu dengan motif-hias nonsakral yakni untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, menunjukkan kuatnya pengaruh sektor pariwisata. Ukiran kayu dengan motif nonsakral ini disenangi oleh wisatawan oleh karena selain motifnya berceritera tentang kehidupan masyarakat Toraja, juga mudah untuk di bawa-bawa.

Kelompok pengukir yang sangat terdampak oleh kebutuhan pariwisata ini adalah pengukir yang bermukim di Kete' Kesu dan sekitarnya yang memang merupakan sebuah sentra pariwisata. Kelompok pengukir inilah yang menyuplai ukiran yang dibuat khusus untuk wisatawan ini ke berbagai tempat di Toraja. Pengukir yang bermukim di tempat yang jauh dari hiruk-pikuk pariwisata, tetap setia membuat ukiran kayu dengan motif sakral untuk keperluan adat.

Kuatnya pengaruh pariwisata terhadap budaya telah banyak diteliti dengan temuan adanya pengaruh positif dan negatif dari pariwisata terhadap budaya lokal. Shahzalal (2016) merangkum berbagai hasil penelitian tentang pengaruh pariwisata terhadap budaya menuliskan bahwa pengaruh negatif pariwisata terhadap budaya termasuk efek akulturasi, percampuran budaya, dan komodifikasi budaya; sedangkan pengaruh positifnya adalah terjadinya preservasi budaya, pembangunan infrastruktur, permintaan yang meningkat akan produk budaya lokal, dan terbangunnya saling pengertian antara masyarakat lokal dengan wisatawan.

Dibuatnya motif-hias nonsakral yang menggambarkan beragam aspek tentang budaya Toraja merupakan dampak dari adanya permintaan produk budaya lokal, dalam hal ini produk ukiran kayu yang dirancang sebagai cinderamata.

Menyangkut adanya pengaruh corak ukir Jawa/Bali terhadap ukiran kayu Toraja, sebagaimana yang menjadi temuan penelitian ini, bukanlah dampak langsung dari pariwisata, tetapi merupakan dampak dari kebijakan pemerintah lokal yang mengirimkan pengukir Toraja ke Jawa (Jepara) dan Bali untuk mempelajari teknik/corak ukir Jepara/Bali. Sepulang dari belajar, pengukir ini, meskipun tidak semuanya, mulai mempraktikkan teknik ukiran Jepara/Bali dalam mengukirkan motif-hias dengan tema Toraja. Seorang pengukir senior yang pernah dikirim oleh pemerintah Kabupaten Toraja untuk mempelajari teknik ukir Jepara dan Bali menegaskan bahwa baginya, teknik ukir Toraja yang flat, dekoratif, dan berwarna yang dikerjakan dengan pisau ukir (bukan pahat), perlu dipertahankan keasliannya. Apa yang dipelajari di Jepara dan Bali hanyalah sekadar pengetahuan tambahan.

Perbedaan sikap di antar para pengukir ini merupakan cerminan dari sikap pengukir yang konservatif yang berupaya mempertahankan keaslian seni ukir Toraja, dan

pengukir yang modernis yang menganggap wajar untuk memanfaatkan corak atau teknik ukir yang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salam et al. (2017) terungkap bahwa pengukir Toraja yang bermukim di Kete' Kesu dan sekitarnya sebagian besar sudah tidak memahami lagi makna simbolis dari motif-hias sakral ukiran Toraja. Pengukir yang demikian inilah yang cenderung bersikap akomodatif terhadap pengaruh dari luar.

Sikap konservatif dan modernis dalam menyikapi pengaruh corak seni ukir dari luar terhadap seni ukir Toraja tercermin pula pada pihak nonpengukir sebagaimana yang terungkap pada tanggapan pendidik seni rupa, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah lokal, dan pengamat budaya Toraja. Pihak yang konservatif berpandangan bahwa keaslian budaya Toraja yang tercermin pada seni ukir kayu perlu dipertahankan, sedangkan pihak yang modernis memandang upaya untuk mengembangkan seni ukir Toraja dengan memanfaatkan unsur dari luar merupakan suatu tindakan revitalisasi. Tentang hal ini, Sudarso Sp (2000) menuliskan: "pada saat globalisasi sedang siap mencaplok seni rakyat dan tradisi, revitalisasi memang perlu diusahakan dengan cepat dan bersungguh-sungguh." Selanjutnya Rohidi (2000) menegaskan bahwa revitalisasi tidaklah bermakna penghidupan kembali atau pengulangan-pengulangan, melainkan sebuah upaya baru dengan cara pandang baru.

Semangat untuk menyosialisasikan seni rupa tradisional di kalangan generasi muda tercermin pada opini responden tentang diajarkannya seni ukir tradisional Toraja di sekolah yang ada di Toraja, khususnya di SMK. Para responden sepakat akan perlunya seni ukir tradisional diajarkan di sekolah dan yang harus diprioritaskan adalah seni ukir kayu yang menggunakan teknik ukir kayu Toraja yang khas yakni yang flat, dekoratif, dan diberi warna (hitam, putih, kuning, dan merah). Adapun ukir kayu yang memanfaatkan teknik ukir Jepara/Bali hanyalah opsional bila sekolah siap mengajarkannya. Dari opini *stakeholder* tentang seni ukir kayu Toraja, tampaknya mereka memperlihatkan kepedulian terhadap jenis karya seni rupa Toraja yang monumental ini.

4. KESIMPULAN

Dari uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan atas tiga pertanyaan penelitian ini, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

- a. Motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja menampilkan tema berbagai aspek tentang Toraja sebagai upaya untuk memperkenalkan Toraja ke dunia luar. Tema tersebut adalah: (1) Pemandangan alam pedesaan. Tema ukiran ini yang menggambarkan suasana pedesaan di Toraja dengan rumah khas Toraja (*tongkonan, alang*), sawah, pepohonan, gunung, serta

penduduk kampung dalam berbagai kegiat-annya; (2) Prosesi ritual pemakaman yang berlandaskan kepercayaan *Aluk Todolo*. Motif-hias prosesi ritual pemakam-an juga termasuk motif-hias yang digemari selain motif pembedangan; (3) Kegiatan keseha-rian orang Toraja seperti: menuntun kerbau, mengadu kerbau, sabung ayam, atau mengenakan pakaian adat; (4) Rangkuman berbagai obyek atau adegan. Motif-hias ini merangkum dalam sebuah komposisi, ber-bagai obyek atau adegan yang mencer-minkan kehidupan keseharian (ritual atau profan) masyarakat; dan (5) Topeng. Motif hias topeng menggambarkan wajah manusia dengan ukiran motif-hias khas Toraja pada permukaan wajah. Selanjutnya, corak motif-hias nonsakral ini bervariasi yakni: (1) Corak yang masih tetap mengikuti corak khas ukiran Toraja yang bersifat datar, dekoratif, didominasi garis linear, dan berwarna-warni (hitam, merah, kuning, dan putih); (2) Corak yang mendapatkan pengaruh ukir kayu dari luar Toraja, khususnya dari Jepara dan Bali yang bersifat naturalistik dan tidak diberi warna; dan (3) Corak yang mengombinasikan corak ukir khas Toraja dengan corak ukir Jawa dan Bali.

- b. Alasan yang mendasari pembuatan motif-hias non sakral bervariasi yakni: (1) Untuk memperkenalkan Toraja dalam berbagai aspeknya seperti keadaan alam, kehidupan ritual dan kegiatan keseharian masyarakat; (2) Untuk memenuhi keinginan wisatawan, lokal dan mancanegara, akan souvenir yang dapat dibawa pulang ke tempat masing-masing; (3) Untuk memper-luas cakupan ukiran kayu Toraja yang akan men-jadikan seni ukir kayu Toraja lebih bervariasi; dan (4) untuk turut serta berpartisipasi pada kegiatan

pemakaman (khusus penciptaan ukiran prosesi ritual keagamaan).

- c. Opini tentang berbagai aspek motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja antara lain: (1) motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja merupakan cerminan dari dinamika kehidupan pengukir; (2) dicipta-kannya motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja merupakan hal positif, ditinjau dari ber-bagai sudut pandang; (3) motif-hias nonsakral pada seni ukir kayu Toraja potensial dikembangkan; (4) digunakannya teknik/corak ukiran Jawa/Bali pada seni ukir Toraja disikapi secara berbeda oleh responden yakni ada yang menolak, ada yang setuju, dan ada yang bersifat netral; dan (5) seni ukir kayu Toraja yang menggunakan teknik ukir khas Toraja yang flat, dekoratif, dan berwarna diprioritaskan untuk diajarkan di sekolah di Toraja, khususnya di SMK. Untuk seni ukir Toraja yang mendapat pengaruh dari corak ukir Jawa/Bali dapat diajarkan jika sekolah siap mengajar-kannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. "Kesenian di Indonesia: Keragaman dan Perubahannya." *Pinisi*. Edisi khusus Vol 6 no.2 September 2000. Hal 25-39.
- Salam, Husain, dan Tangsi. 2017. "The Symbolic meaning of Toraja Carving Motifs" *Panggung* Vol 27 No. 3 September 2017. Hal 284-292.
- Shahzalal, Md. 2016. "Positive and Negative Impacts of Tourism on Culture: A Critical Review of Examples from Contemporary Literatur." *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*. Vol 20, ISSN (online) 2312-5179.
- Soedarso Sp. 2000. "Revitalisasi seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya ke Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia." *Pinisi*. Edisi khusus Vol 6 no.2 September 2000. hal 3-21.